

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.¹ Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).² Menurut Mulyana dalam Sukitman, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.³

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Badruzzaman nilai yaitu suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 13.

² *Ibid.* 14.

³ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran: (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hal. 2.

pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai bisa juga difahami sebagai sesuatu yang dipandang berharga dan dijunjung tinggi karena memiliki makna, dan makna itu sendiri hanya bisa dirasakan oleh orang yang meyakiniinya.⁴ Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)”.⁵ Kata pendidikan dari segi bahasa juga berasal dari kata dasar didik dan diberi awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁶

Pendidikan secara etimologis, merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya

⁴ Badruzzaman, dkk, *Pesantren dan Pendidikan Multikultural, Cetakan I*, (Cirebon: Pustaka Bunga Bangsa, 2018), hal. 15.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81.

⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet ke-1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 19.

ilmu.⁷ Dengan demikian pengertian *Paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.⁸ Menurut Zakiah Daradjat, kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* yang artinya memperbaiki.⁹

Pendidikan ditinjau dari segi terminologi tidak jauh berbeda dengan tinjauan etimologi. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Pendapat di samping lebih menekankan pada perbuatan yang agak sempit, karena yang disebutkan pendidikan hanya cukup bimbingan secara sadar dari pendidik kepada peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Pendidikan”, pendidikan diartikan

⁷ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah, Cetakan I*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1.

⁸ *Ibid.*

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 10*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2012), hal. 25.

¹⁰ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah, Op. Cit*, hal. 2-3.

sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹ Adapun menurut Jamaluddin, pendidikan pada hakekatnya adalah proses pewarisan nilai yang menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia sejak dahulu hingga pada saat ini.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Dari pengertian-pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara umum pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan; dan (2) pengertian secara luas yang berlaku untuk semua orang dan dapat dilaksanakan oleh semua orang.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 1-2

¹² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 38

Sehingga secara terminologi, pendidikan bisa dikatakan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain dengan lebih tinggi. Dengan demikian inti pokok pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar dididik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya kepada diri sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya adalah pengertian multikultural. Berbicara mengenai multikultural sangatlah kompleks. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya konsep dan definisi yang diberikan oleh para ilmuwan. Menurut Badruzzaman, istilah multikultural, secara bahasa menunjukkan pada makna keragaman budaya. Multi berarti banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan.¹³ Indrawan mengemukakan bahwa multikulturalisme berarti pandangan yang mengakomodasi banyak aliran atau ideologi budaya.¹⁴

¹³ Badruzzaman, dkk, *Pesantren & Pendidikan Multikultural*, *Op. Cit*, hal. 20.

¹⁴ Irjus Indrawan, dkk, *Filsafat Pendidikan Multikultural*, *Cetakan Pertama*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hal. 46.

Adapun secara istilah, ada beberapa definisi menurut para ahli tentang pengertian multikultural. Menurut Watson dalam Isnami Moeis, menyatakan bahwa:

" . . . multiculturalism, as a principle to be acted upon, requires from us all a receptivity to difference, an openness to & anget a passion for equality, and ability to recognize our familiar selves in tlze strangeness of others." (mutikulturalisme adalah suatu prinsip untuk bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan, dan mampu mengenali diri sendiri dalam kaitan dengan perbedaan pada diri orang lain).¹⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Khairiah, multikultural merupakan paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya. Multikulturalisme menjamin pentingnya saling penghormatan antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda.¹⁶

Selanjutnya beberapa pakar pendidikan mendefinikan pendidikan multikultural dengan pengertian-pengertian yang berbeda-beda namun esensinya sama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Badruzzaman, pendidikan multikultural atau multi budaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba

¹⁵ Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, (Padang: UNP Padang, 2014), hal. 29.

¹⁶ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), hal. 28.

- melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.¹⁷
- 2) Menurut Banks dalam Tutuk Ningsih mengatakan bahwa menyatakan “*Multikultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and sosial class and their ethnic, racial, or cultural characteristic sshould have an equal opportunity to learn in school.*” Artinya pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.¹⁸
 - 3) Menurut Musa Asy’ari dalam Taat Wulandari menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan multikultural menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah dalam lembaga Pondok Pesantren yaitu gerakan pembaharuan pendidikan yang mengapresiasi realitas kehidupan yang plural. Karena itulah hakikat dari pendidikan multikultural ini bukan sekedar menyajikan bentuk-bentuk keragaman budaya yang sifatnya informatif, melainkan jauh dari itu lahirnya cara

¹⁷ Badruzzaman, dkk, *Pesantren & Pendidikan Multikultural, Op. Cit.*, hal. 22-23.

¹⁸ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial, Cetakan I*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019), hal. 10.

¹⁹ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 24.

pandang terhadap realitas kehidupan yang beragam serta kemampuan untuk mengapresiasainya dengan penuh keadilan dan kesetaraan.

c. Landasan Pendidikan Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara.

Secara Yuridis, landasan pendidikan multikultural terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²⁰ Undang-Undang tersebut menguatkan bahwa pendidikan inklusif-multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses pendidikan Indonesia.

Adapun landasan pendidikan multikultural dalam Islam terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti dalam Q.S. Al- Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

²⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 12

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hijarat: 13).²¹

Berdasarkan ayat di atas, Allah memberitahukan bahwa dari suku dan bangsa manapun kita berasal tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit maupun silsilah keturunan semuanya sama. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia yaitu ketaqwaannya.

Selanjutnya landasan pendidikan multikulturalan juga terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen RI, 2010), hal. 515.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
 وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
 جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا
 الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
 تَخْتَلِفُونَ

Artinya: untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²²

Berdasarkan ayat di atas, menggambarkan bahwa perbedaan atau keragaman merupakan ketetapan Allah atau sunnatullah. Jika saja Allah s.w.t. menghendaki yang demikian, lanjut Shihab, Dia tidak akan memberi kebebasan manusia dalam memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Maksud diberikannya kedua kebebasan ini adalah agar manusia dapat saling berlomba-lomba dalam kebajikan. Dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas diri manusia. Sebab, hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal tersebut akan tercapai.

²² *Ibid*, hal. 404

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Dalam sebuah pendidikan multikultural diperlukan sebuah prinsip yang dijadikan sebuah landasan untuk bergerak, karena mengingat pentingnya akan nuansa pendidikan multikultural untuk menjawab persoalan-persoalan dewasa ini, oleh karena itu peneliti mencoba mencari prinsip-prinsip pendidikan multikultural dari berbagai sumber yang dibutuhkan. Prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Tilaar yaitu:

Pertama pendidikan multikultural didasarkan kepada pada paedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) kedua, pendidikan multikultural ditunjukan kepada terwujudnya manusia indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya, ketiga prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang di bawahnya.²³

Prinsip diatas penulis menilai sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari pendidikan multikultural yaitu untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap perkembangan zaman dan keragaman beberapa aspek dalam dalam kehidupan modern ini, itu artinya yang namanya prinsip pendidikan multikultural menjembatani untuk menghargai semua perbedaan yang dimiliki seseorang, demi terwujudnya kehidupan bangsa.

Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-

²³ Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 31-60, hal. 43-44.

masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, pendidikan multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural, dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama bahaya diskriminasi penyelesaian konflik dan mediasi dan subjek-subjek lain yang relavan.

e. Tujuan Pendidikan Multikultural

Terdapat banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh Pondok Pesantren sesuai dengan faktor konstektual seperti visi dan misi, latar belakang Pondok Pesantren, santri, lingkungan pondok, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (koqnitif, afektif, dan psikomotorik/tindakan).

Menurut Khairiah, tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran agama Islam ke arah memberikan peluang seragam pada setiap anak. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan yang dihargai.²⁴ Dengan demikian, hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas academica sekolah.

²⁴ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam, Op. Cit*, hal. 18.

Dalam pandangannya Nieto dalam Taat Wulandari menyebutkan bahwa:

Pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasial; yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.²⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Rossi Iskandar mengatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik:

- 1) Memahamitar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
- 2) Menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik;
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka;
- 4) Memahami factor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkanterjadinya polarisasi etnik, ketimpangan, dan keterasingan etnik;
- 5) Meningkatkan kemampuanmenganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuahinkuiri dialogis;
- 6) Mengkonseptualisasi dan mengaspirasikan sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas, dan
- 7) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.²⁶

²⁵ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural, Op. Cit*, hal. 25.

²⁶ Rossi Iskandar, *Modul Desain Pembelajaran Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar*, hal. 10

Di samping tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa.

Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana, tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama kepada setiap anak.²⁷ Selanjutnya Badruzzaman menambahkan bahwa di dalam sebuah lembaga pendidikan, tujuan pendidikan multikultural adalah:

- 1) Untuk mengfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- 4) Membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.²⁸

Dengan demikian tujuan pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya untuk

²⁷ Yaya Suryana, dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi, Cetakan I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 199.

²⁸ Badruzzaman, dkk, *Pesantren & Pendidikan Multikultural, Op. Cit*, hal. 28.

mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya merupakan sebuah sunnatullah atau ketetapan Tuhan, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari manusia.

Selanjutnya dalam konteks Islam, tujuan pendidikan Islam menurut Khairih adalah:

1) Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas.

2) Perkembangan Pribadi

Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan presentasi intelektual, akademis dan sosial siswa.

3) Klasifikasi Nilai dan Sikap

Merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

4) Kompetensi Multikultural

Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antarpribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan dan perilaku.

5) Kemampuan Keterampilan Dasar

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

6) Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komperatif

terhadap kesempatan belajar, pendidikan harus memahami budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar dan keputusan pendidikan.

7) Memiliki Wawasan Kebangsaan atau Kenegaraan yang Kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu tumbuh dan berkembang dalam wadah Negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu pendidikan multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

8) Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Negara Dunia

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia. Namun, siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang hal yang ada di sekitar lokalnya.

9) Hidup Berdampingan secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.²⁹

Berdasar tujuan pendidikan multikultural tersebut, pendidikan multikultural berupaya mengajak warga pendidikan untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (natural sunnatullah). Menurut Suprpto, pendidikan multikultural menanamkan kesadaran kepada mahasiswa akan kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), kemajemukan (*plurality*), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmoni, fungsional dan sistematis serta tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan

²⁹ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam, Op. Cit*, hal. 18

(*humanity*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial. Selain itu, tujuan pendidikan multikultural merupakan transformasi pembelajaran kooperatif di dalam proses pembelajaran setiap individu untuk mempunyai kesempatan yang seragam.

Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

f. Dimensi Pendidikan Multikultural

Sunarto menyebutkan pendidikan Islam multikultural memiliki beberapa dimensi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural berawal dari ketuhanan dan berkembangnya gagasan multikultural

Dimensi ketuhanan maksudnya sumber dan tujuan peradaban dunia adalah ketuhanan. Agama berisikan ajaran tentang kebenaran yang tertinggi dan mutlak, eksistensi manusia dan petunjuk kehidupan, selamat di dunia dan di akhirat, yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, beradab dan manusiawi,

memiliki kehidupan yang berbeda dengan kehidupan makhluk lainnya. Agama sebagai keyakinan anggota masyarakat, dapat menjadi bagian sistem nilai menjadi pendorong dalam berperilaku sesuai nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya masing-masing.

2) Dimensi ajaran agama tentang toleransi

Toleransi sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) berbeda agama, kepercayaan, pendirian dan pendapat dengan diri individu. Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan paham toleransi. Pendidikan agama adalah sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan dalam masyarakat.

3) Dimensi ajaran agama tentang pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat.

Musyawarah dapat membentuk sikap yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, menghargai aspirasi antar sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang damai dan bermartabat.

4) Dimensi ajaran agama tentang keadilan

Pendidikan multikultural membantu peserta didik supaya mengerti, menerima, dan menghargai orang lain dari suku, budaya, dan nilai berbeda. Peserta didik perlu diajak melihat nilai budaya lain

sehingga mengerti secara dalam, sehingga akhirnya dapat menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.³⁰

Dengan demikian, dimensi yang terkandung dalam pendidikan multikultural adalah pendidikan Islam multikultural memiliki beberapa dimensi, yaitu pendidikan Islam multikultural berawal dari Ketuhanan dan berkembangnya gagasan multikultural, pendidikan Islam multikultural mengajarkan ajaran agama tentang toleransi, pendidikan Islam multikultural mengajarkan ajaran agama tentang pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat dan pendidikan Islam multikultural mengajarkan ajaran agama tentang keadilan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.³¹ Pesantren juga berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku

³⁰ *Ibid*, 209-212.

³¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren, (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*, Cetakan Pertama, (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2007), hal. 11.

yang baik, dan “tra” berarti suka menolong.³² Menurut Hasan Basri, pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe-an yang berarti menunjukkan tempat sehingga artinya adalah tempat santri.³³ Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁴ Lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.³⁵

Menurut H. Nur Syam yang dikutip oleh A. Halim, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/ pemilik pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Di

³² M. Dian Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren, Cetakan I*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 23.

³³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 315.

³⁴ B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya, (Jurnal)*, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016), hal. 207.

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Eralangga, 2014), hal. 2.

dalam pondok pesantren selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan.

Senada dengan pengertian di atas, Mujamil Qomar mengatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³⁶

Dari pemaparan defisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat. Atau dapat dimaksnai pengertian dasarnya sebagai suatu tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang Kyai sebagai figure utama (Guru) dan santri sebagai murid yang belajar.

Terlepas dari semua pengertian di atas karena yang dimaksud dengan istilah pondok pesantren penulis mendefinisikan sebagai wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama dan didukung asrama sebagai tempat tinggal yang bersifat permanen. Demikian pula sebagai tempat untuk

³⁶ *Ibid.* hal. 2.

menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam. Untuk itu, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Unsur-Unsur Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada enam elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat di pisahkana. Berikut ini adalah elemen-elemen yang melekat pada pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pondok

Pondok adalah bangunan untuk tempat sementara (seperti yg didirikan di ladang, di hutan, dsb); teratak: di tepi hutan yg hendak dibuka itu didirikan beberapa buah (2) rumah (sebutan untuk merendahkan diri), (3) bangunan tempat tinggal yg berpetak-petak yg berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); (4) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).³⁷

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.³⁸ Diantara ciri pokok pesantren senantiasa memiliki pondokan. Karena itu,

³⁷ <https://www.artikata.com/arti-345703-pondok.html>, diakses pada tanggal 12 Januari 2022

³⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal. 149.

lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik. Di dunia pesantren, masjid juga dijadikan sentral kegiatan pesantren. Bukan saja kegiatan ritual rutin, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terutama kegiatan kajian kitab, sorogan, setoran, hafalan dan lain sebagainya. Di dalam pesantren, masjid dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama untuk praktek dalam sholat lima waktu, sholat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.³⁹ Ada banyak bidang ilmu yang diajarkan di pesantren salah satunya adalah nahwu shorof, fiqih, usul

³⁹ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 26.

fiqih, hadist, tafsir tauhid, tasawuf dan etika. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan atau dikelompokan menurut tingkat ajarannya, misalnya tingkat dasar, menengah dan lanjut.

4) Santri

Santri merupakan orang-orang yang sedang belajar ilmu agama dari seorang kiai di suatu pesantren.⁴⁰ Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.

5) Kiai

Ciri yang paling penting bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah adanya seorang kiai. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam

⁴⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan, Op. Cit*, hal. 151.

pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.⁴¹

Dengan demikian dinamakan pesantren harus mempunyai unsur-unsur di atas dan unsur-unsur di atas saling berkaitan satu dengan dengan lainnya dan dalam kurikulumnya yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren

Nilai dari pendidikan multikultural yaitu hakikat dari pendidikan multikultural itu sendiri, di mana hakikat dari pendidikan multikultural mencoba melintasi batas-batas primordial manusia. Dari berbagai kajian yang telah dirumuskan oleh para ahli, setidaknya menurut Badruzzaman ada 4 nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran multikultural diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di Masyarakat,
- 2) Pengakuan terhadap harkat dan hak Asasi manusia,
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan,
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi.⁴²

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Abidin Wakono menyebutkan bahwa pengembangan kesadaran multikultural sebagai upaya marajut keberagaman dalam kehidupan yang mengedepankan beberapa nilai diantaranta adalah sebagai berikut:

1. Nilai Inkulsifitas (Keterbukaan)

⁴¹ Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Op. Cit, hal. 207.

⁴² Badruzzaman, dkk, *Pesantren & Pendidikan Multikultural*, Op. Cit, hal. 29-30

Nilai ini mengandung banyak hal dalam prinsip kehidupan sehari-hari yakni santri dituntut untuk belajar hidup dalam perbedaan dan mengakui adanya perbedaan. Sebab di dalam Pondok Pesantren itu sendiri terdiri dari berbagai etnis yang berbeda baik itu dari suku, budaya, bahasa dan latar belakang santri yang berbeda-beda. Oleh karena itu setiap santri, suka atau tidak suka harus siap untuk hidup menghargai dan menerima perbedaan.

2. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Sebagai perekat kebersamaan, kerukunan dan persatuan di antara santri, upaya yang dilakukan adalah dengan menjalin dialog, sebab akan membuka pemahaman dan pengetahuan umat sehingga sikap saling menghargai, saling percaya, saling memahami, saling tolong-menolong dan lain sebagainya akan mudah terpupuk dalam jati diri setiap santri.

3. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Nilai kemanusiaan ini adalah nilai kebersamaan untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia. Nilai kebersamaan memperkenalkan nilai saling mengenal dan saling menolong untuk membangun hubungan yang baik antar sesama santri, hidup saling menolong antara santri dalam kebaikan bersama.

4. Nilai Menghargai Keragaman

Sikap menghargai keragaman dapat dikembangkan melalui toleransi, empati, simpati, keterampilan sosial dan menjauhkan diri

dari sikap prasangka buruk kepada sesama santri. Dalam hal ini masing-masing santri tidak hanya menerima kehadiran orang atau kelompok yang lain, melainkan juga proaktif dengan toleransi, mendukung dan menghargai perbedaan santri dengan latar belakang yang berbeda-beda.

5. Nilai Cinta Tanah Air

Sikap ini adalah sikap rasa kebangsaan yang lapang dan berprikemanusiaan yang mendorong santri untuk mau hidup dalam kedamaian, kerukunan, kesatuan dan persatuan bangsa. Cinta tanah air membuat kita rela berkorban demi kerukunan dan kedamaian bersama.⁴³

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam lembaga pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternatif untuk mengurangi permasalahan akibat keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan. Dari rekomendasi tersebut dapat diambil beberapa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat, antara lain adalah:

a. Nilai Toleransi

Toleransi juga dipahami sebagai sifat atau suka menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pandangan yang ada. Singkatnya, toleransi

⁴³ Abidin Wakono, dkk, *Pengantar Multikultural, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hal. 13-19.

merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara santri dengan santri yang lain.

b. Nilai Demokrasi

Setiap santri bebas untuk menyatakan pendapatnya demi kepentingan pondok pesantren. Kebebasan menyampaikan pendapat ini biasanya terjadi saat rapat bersama pengurus atau bersama pengasuh dalam kegiatan peringatan atau hari-hari tertentu.

c. Nilai Kesetaraan/Kesamaan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau rendah antara satu sama lain. Kesetaraan dalam pondok ini tidak membeda-bedakan latar belakang keluarganya siapa, dari mana, pekerjaannya apa tetapi kedudukan semua santri sama yaitu orang yang mengaji.

d. Nilai Keadilan

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban santri. Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua santri dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran duniyah yang sama. Atau juga peraturan dan

larangan pondok berlaku untuk semua santri tidak pandang latarbelakang keluarga, jabatan di pondok, dan status sosialnya.

Jika keempat nilai tersebut benar-benar ingin diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum. Berikut akan dipaparkan indikator dari setiap nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pesantren:

Tabel. 1
Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren

No	Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pesantren	Indikator
1.	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya).
2.	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa
3.	Nilai Kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau

		lebih rendah antara satu sama lain
4.	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban.

d. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan

Pembentukan pola hidup berawal dari kemampuan menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupan sendiri. Kaitannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, proses internalisasi pada seseorang berlangsung melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Penerimaan yaitu kemampuan menjadi peka tentang sesuatu hal dan menerima sebagian adanya
- 2) Partisipasi yaitu kerelaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
- 3) Penilaian dan Penentuan Sikap yaitu kemampuan memberikan nilai dan menentukan sikap
- 4) Organisasi yaitu kemampuan membentuk system nilai sebagai pedoman hidup
- 5) Pembentukan Pola Hidup yaitu kemampuan untuk menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.⁴⁴

⁴⁴ Badruzzaman, dkk, *Pesantren & Pendidikan Multikultural, Op. Cit*, hal. 18.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umayah pada tahun 2020, dengan judul “Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Lampung Timur” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustadz dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum yaitu ustadz mengajarkan kepada santri dalam hal pendidikan toleransi, pendidikan moral, pendidikan akhlak, sopan santun, dan cara berbicara yang baik kepada orang lain. ustadz menerapkan pendidikan multikultural tersebut melalui beberapa metode seperti keteladanan, nasihat, dan hukuman. Faktor pendukung yang mempengaruhi peran ustadz dalam mengembangkan sikap toleransi santri

yaitu: ustadz yang paham tentang pendidikan multikultural dan lingkungan asrama Multikultural. Adapun faktor penghambat dalam membina sikap toleransi santri yaitu, minimnya kegiatan penunjang sikap toleransi, tidak adanya kurikulum pendidikan toleransi di Pesantren.⁴⁵

Persamaan penelitian saudara Siti Umayah dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti di lembaga pendidikan nonformal pondok pesantren. Sedangkan letak perbedaannya adalah saudara Siti Umayah fokus penelitiannya Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Lampung Timur, sedangkan penulis meneliti tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen dimana bukan hanya satu nilai saja tetapi mencakup beberapa nilai multikultural yang diterapkan di tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiatun Yanuarti pada tahun 2018, dengan judul “Optimalisasi Peranan Kyai dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang Tahun 2017/2018” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi

⁴⁵ Siti Umayah, *Peran Ustadz dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Bumiharjo Lampung Timur, Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Metro Lampung, 2020).

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan Islam multikultural di pesantren menjadi terobosan baru untuk menciptakan santri yang dapat menyikapi keberagaman dengan arif. Pendidikan pesantren yang lebih menekankan pada pembentukan karakter mempunyai implikasi dengan tujuan pendidikan Islam multikultural, yaitu terbentuknya individu yang mempunyai karakter demokratis, humanis, dan toleran. Oleh sebab itu, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keberagaman dibutuhkan peran serta pesantren dalam membentuk karakter santri yang toleran, humanis, dan demokratis. (2) Upaya kyai terkait pendidikan Islam multiultural di pesantren dilakukan secara implisit melalui pemberian tauladan secara langsung dan terus menerus.⁴⁶

Persamaan penelitian saudara Sumiatun Yanuarti dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti di lembaga pendidikan nonformal pondok pesantren. Sedangkan letak perbedaannya adalah saudara Sumiatun Yanuarti fokus penelitiannya Optimalisasi Peranan Kyai dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang, sedangkan penulis meneliti tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen.

⁴⁶ Sumiatun Yanuarti, *Optimalisasi Peranan Kyai dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang Tahun 2017/2018, Skripsi*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018).

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen. pada santri putra karena kemudahan akses peneliti untuk dapat mengobservasi, mewawancarai dan melakukan pengamatan.